

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Salah satu pokok yang menjadi titik refleksi Konsili Vatikan II dalam SC adalah tentang Ekaristi (SC 47-58). Ekaristi adalah perayaan Gereja (seluruh umat Allah), perayaan *anamnese* akan misteri kurban Salib Kristus yang diabadikan dalam perjamuan malam terakhir bersama para murid. Ekaristi juga adalah perayaan *communio* umat Allah yang bersiarah menuju Yerusalem surgawi, yang bersifat antisipatoris untuk perjamuan abadi bersama Allah. Inilah *teleos* yang sesungguhnya dari Ekaristi yang harus diupayakan sepanjang ziarah hidup Gereja, yakni persatuan abadi dengan Allah Tritunggal. Inilah kerinduan kodrati setiap umat Allah, yang senantiasa hidup dari dan oleh Ekaristi.

Sungguh tepat, benar, dan beralasan bahwa Konsili Vatikan II menyebut Ekaristi sebagai *fons et culmen* kehidupan Gereja. Pernyataan ini mengungkapkan kedudukan urgen dari Perayaan Ekaristi sebagai perayaan Liturgi Gereja yang memiliki kedudukan paling tinggi diantara berbagai kegiatan Liturgi. Ekaristi adalah *centrum* hidup Gereja yang memberi roh atau daya untuk pelaksanaan tugas-tugas Gereja. Historisitas Gereja menunjukkan dengan jelas bahwa selama berabad-abad, misteri Ekaristi tetap dirayakan dan dijaga serta dilestarikan sebagai warisan luhur dan tidak bernilai harganya yang telah dianugerahkan oleh Kristus sendiri.

Keluruhan martabat Ekaristi suci ini telah mengantar Gereja sampai pada pemahaman dan kesadaran bahwa Ekaristi harus dirayakan sedemikian rupa, sehingga darinya segenap umat Allah menimbah rahmat berlimpah. Salah satu ikhtiar partisipasi umat. Asumsi ini bertolak dari suatu

konsep pemahaman yang tidak utuh mengenai perayaan Ekaristi, melainkan terpilah-pilah, bagian-per bagian mengenai bagian-bagian dalam Perayaan Ekaristi. Dari asumsi seperti ini tampak jelas bahwa bagi umat partisipasi berarti banyak bertindak dan berkata-kata. Artinya makin banyak orang bertindak atau berkata-kata, makin besar pula partisipasinya. Konsep seperti ini membuat umat lalu “menafikan” kualitas partisipasinya. Padahal partisipasi yang sesungguhnya harus mempertimbangkan keseimbangan dan keselarasan antara kuantitas dan kualitas.

Selain itu, konsep di atas juga menafikan pentingnya memahami kesatu-paduan dan konektivitas antar semua bagian dalam Perayaan Ekaristi. Umat perlu memahami bahwa semua bagian Perayaan Ekaristi (seturut TPE 2005), mulai dari persiapan dan Ritus Pembuka hingga Ritus Penutup merupakan satu kesatuan yang integral. Partisipasi umat harus ditilik dari kesatu-paduan semua bagian ini. Lebih dari itu, “barometer” partisipasi umat tidak boleh dilihat hanya dari partisipasi dalam semua bagian Perayaan Ekaristi. Namun, ada berbagai aspek yang dapat dilihat sebagai bentuk partisipasi umat dalam Perayaan Ekaristi. Hal paling pertama adalah persiapan. Persiapan ini menyangkut seluruh diri (batin-fisik), persiapan para petugas atau pelayan dalam Perayaan Ekaristi, dan persiapan ruang ibadat. Disamping itu, keheningan, secara khusus dalam beberapa bagian Perayaan Ekaristi merupakan suatu bentuk partisipasi yang berkualitas dan memberi nilai lebih tersendiri. Kemudian partisipasi dalam sikap liturgis dan dalam nyanyian. Semuanya harus dipahami sebagai bentuk nyata partisipasi umat dalam Perayaan Ekaristi.

Perlu dipahami bahwa pendasaran utama pentingnya partisipasi umat adalah rahmat pembaptisan yang diterima. Rahmat ini membuat partisipasi menjadi sebuah kewajiban dan tuntutan, bukannya sebuah pilihan pribadi. Namun, Konsili Vatikan II telah memberi satu awasan dan penegasan bahwa setiap anggota umat Allah berpartisipasi dalam Perayaan Ekaristi seturut

peran, fungsi, dan tugasnya. Partisipasi umat dalam Perayaan Ekaristi bukan partisipasi "sama rata", tetapi partisipasi hirarkis. Partisipasi model ini tidak boleh dilihat sebagai sebuah diskriminasi, tetapi lebih didasarkan pada perbedaan peran dan tugas. Di sini, perlu dibedakan antara imamat umum (yang terima semua beriman oleh karena pembaptisan) dan imamat khusus (imamat jabatan) yang diterima melalui pentahbisan oleh orang-orang terpilih. Di antara semua umat Allah yang mengambil bagian dalam Perayaan Ekaristi, imam memiliki peran sentral (bukan dalam konsep sentralistik). imam adalah pribadi yang bertindak atas nama Kristus (*in persona christi*) oleh karena rahmat tahbisan yang diterimanya. Imam adalah pemimpin perayaan yang mempersermbahkan kurban bersama dan atas nama seluruh umat (*in persona Ecclesiae*). Maka, jelas bahwa ada bagian tertentu dari Perayaan Ekaristi yang bersifat presidensial karena hanya diucapkan oleh imam.

Di samping itu, ada juga para pelayan yang dipercayakan untuk melakukan tugas tertentu selama Perayaan Ekaristi. Semua petugas termasuk juga imam sebagai pemimpin perayaan, harus benar-benar mempersiapkan diri dengan baik. Para petugas perlu memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya dan berusaha untuk melakukannya sedemikian rupa, sehingga mampu menciptakan suatu Perayaan Ekaristi yang agung, meriah, semarak, anggun, dan berdaya guna. Di sini, disposisi batin setiap petugas amat menentukan; bukan hanya keterlibatan fisik yang tampak dalam tindakan (termasuk sikap liturgis), tetapi keterlibatan seluruh diri. Sedangkan umat yang tidak mendapat tugas khusus, hendaknya berpartisipasi dalam semua bagian yang sudah ditentukan dan menjadi hak atau "jatah" umat. Lebih dari itu, umat harus menyatukan seluruh dirinya bersama imam dan para pelayan dalam doa dan tindakan mereka. Pemahaman yang tidak komprehensif mengenai peran dan fungsi dalam Perayaan Ekaristi, berdampak pada berbagai

praktik ber-Ekaristi yang tidak sesuai dan bahkan menyimpang dari apa yang ada dalam Pedoman Umum. Praktik yang salah ini dilakukan, baik oleh para imam, para pelayan, maupun umat.

Berdasarkan analisa, penulis menemukan bahwa satu faktor yang menyebabkan konsep pemahaman yang tidak seimbang dan komprehensif mengenai Ekaristi dan TPE, partisipasi umat dalam Perayaan Ekaristi, dan praktik yang tidak sesuai atau menyimpang ber-Ekaristi adalah minimnya pendidikan Liturgi. TPE 2005 sendiri belum dipraktikkan sepenuhnya oleh banyak paroki. TPE 2005 belum ‘mengumat’. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan pemakaiannya, tetapi juga pemahaman akan isinya, terutama alasan mendasar perubahan-perubahan yang ada dalam TPE 2005. TPE 2005 belum disosialisasikan secara maksimal dan optimal. Lebih dari itu, pendidikan Liturgi melalui katekese Liturgi yang kontinu, tidak diperhatikan dengan serius. Ada mental “penggampangan” dan “praksisme”. Artinya para imam maupun umat cenderung menganggap Perayaan Ekaristi sebagai sebuah ritus yang memiliki isi yang sama dari waktu ke waktu dan sudah bisa dirayakan. Ada asumsi bahwa jika ada cara yang praktis dan muda untuk ber-Ekaristi, mengapa harus mencari yang “rumit”.

Pemahaman seperti ini akan membantu umat untuk berpartisipasi dengan baik dalam Perayaan Ekaristi. Partisipasi yang aktif, sadar, penuh dan holistik itulah ideal sesungguhnya partisipasi umat dalam Perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi adalah perayaan kehidupan umat beriman, maka Ekaristi yang dirayakan harus menjadi roh yang meresapi seluruh umat beriman.

5.2. Usul Saran

5.2.1. Lembaga-Lembaga Pendidikan Calon Imam

Lembaga-lembaga pendidikan calon imam adalah pilar utama dalam membentuk para imam, terutama dalam bidang Liturgi. Karena itu, perlu ada kerja sama yang baik dan holistik antara rumah studi (kampus/kuliah) dan rumah formasi (biara atau seminari tinggi) untuk tujuan ini. Pendistribusian mata kuliah Liturgi selama masa studi harus sedapat mungkin menyentuh semua aspek (teologis, historis, spiritualitas, pastoral, dan yuridis), dan mendapat porsi yang cukup. Apa yang diperoleh para calon imam (frater) di bangku kuliah harus diikuti dengan praktik yang sesuai di rumah-rumah formasi. Di samping itu, para imam perlu disadarkan agar sedapat mungkin membuat studi mandiri guna meningkatkan wawasan pemahamannya tentang Liturgi. Selain di atas, keteladanan dari para imam amat membantu. Para imam di rumah-rumah formasi harus menjadi teladan atau model penghayatan hidup liturgis yang baik dan benar. TPE 2005, harus dipahami dengan baik dan dipraktikkan dengan baik militan dan konsekuen.

5.2.2. Para Imam

Para imam adalah pemimpin perayaan Liturgi, secara khusus Ekaristi. Para pastor paroki dan pastor pembantu khususnya, bukan hanya para pemimpin perayaan, tapi hendaknya menjadi model pembelajaran kehidupan berliturgi (ber-Ekaristi) untuk umat. Para pastor paroki perlu menyediakan waktu khusus untuk memantau semua persiapan, terutama untuk Perayaan Ekaristi Hari Minggu, Pesta dan Hari Raya. Artinya, pastor paroki tidak boleh “lepas tangan” tetapi harus menjalankan fungsi koordinasinya dengan baik.

Selain itu, para pastor paroki perlu mengupayakan pendidikan Liturgi yang memadai, lewat katekese Liturgi dan sosialisasi. Upaya ini dapat dibuat dalam kerja sama dengan pihak Keuskupan (secara khusus Komisi Liturgi), dan seksi Liturgi pada Dewan Pastoral Paroki (DPP), Dewan Pastoral Stasi (DPS), Lingkungan, dan Komunitas Umat Basis (KUB). Pastor paroki harus

terampil mengorganisir, mengakomodir, dan mengkoordinir kerja sama ini secara baik agar tercapai hasil yang maksimal. Pihak paroki juga perlu mengadakan Kursus atau pelatihan yang cukup untuk para pelayan sebelum mereka dilantik atau dipercayakan untuk menjalankan tugas mereka.

5.3. Umat

Setiap anggota umat Allah (umat Paroki) perlu membuka diri untuk menjalin kerja sama yang baik dengan pastor paroki dan para pengurus pada berbagai kegiatan (DPP,DPS, Lingkungan dan KUB). Umat hendaknya terlibat secara penuh dalam katekese dan sosialisasi tentang Liturgi yang diberikan. Keterbukaan dan kerendahan hati dari umat untuk dibimbing dan diajar adalah sebuah tuntutan.

Secara khusus untuk tugas sebagai pelayan, hendaknya umat lebih terbuka untuk dipilih dan dibina untuk menjadi pelayan. Karena itu, umat yang dipercayakan untuk menjalankan tugas tertentu, baik secara personal maupun kolektif (kelompok), harus lebih proaktif dan mau terlibat secara penuh. Singkatnya umat tidak boleh apatis tetapi harus lebih proaktif dan mau terlibat secara penuh. Hanya dengan ini, umat akan mampu untuk ber-Ekaristi secara baik dan berpartisipasi (ideal) di dalam Perayaan Ekaristi.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia, **Alkitab**, Jakarta: LAI, 2005.

DOKUMEN GEREJA

Komisi Liturgi KWI (penterj.), Jakarta: Departemen Penerangandan Dokumentasi KWI, 1995, ***De Liturgia Romana et Inculturatione***

Hardawiryana, R., (penterj.) Jakarta: Obor, 1993, ***Dokumen Konsili Vatikan II***

Paulus II, Paus Yohanes, Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2003, ***Ecclesia de Eucharistia***

Missale Romanum, Libreria Editrice Vaticana, 2002. ***Editio Typica***

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, Ende: Nusa Indah, 1993. ***Katekismus Gereja Katolik***

Kartosiswoyo, V., dkk, (penterj.), Jakarta: Obor, 2001. ***Kitab Hukum Kanonik***

Komisi Liturgi – KWI, Ende: Nusa Indah, 2002. ***Pedoman Umum Missale Romawi***

Konferensi Waligereja Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 1979, ***Tata Perayaan Ekaristi***.

Konferensi Waligereja Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 2005, ***Tata Perayaan Ekaristi***

The National Conference of Catholic Bishops of The United States of America. New York : Catholic Book Publishing Co, 1985, ***The Sacramentary***

Bohm, Cornelis (penterj.). Konferensi Waligereja Indonesia. Jakarta: Komisi Liturgi, 2004, ***Redemptionis Sacramentum***

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Prent, K., dkk, ***Kamus Latin-Indonesia***, Yogyakarta: Kanisius, 1969.

Crowther, Jhonathan (ed). ***Oxford Advanced Learner's Dictionary, Fifth Edition***. London: Oxford University Press, 1995.

Crichon, J. D. ***Perayaan Ekaristi: Peran Serta Umat Dalam Ibadat***, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Dagun, Save M., ***Kamus Ilmu Pengetahuan Populer***, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1979.

Echols, Jhon. M dan Hassan Shadily. **Kamus Inggris-Indonesia**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976.

E. Frink, Peter (ed). **The New Dictionary of Sacramental Worship**. Minnesota: The Liturgical Press Collegeville, 1990.

Maryanto, Ernest., **Kamus Liturgi Sederhana**, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

McGraw-Hill., **New Catholic Encyclopedia.Vol.V**, Washington D.C: The Catholic University of America, 1967.

Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Jakarta: BalaiPustaka, 2000.

BUKU

Beding, Marsel, dkk, **Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II: Refleksi dan Tantangan**. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

BoliUjan, Bernard.,**“ProsesApprobatio TPE” dan “Pertemuan dengan Kongregasi Ibadat Roma”**,*Liturgi*, 16: 8-13, Mei-Juni, 2005.

Boli Ujan, Bernard dan Geoerg Kirhberger (ed.), **Liturgi Autentik dan Relevan**, Maumere: Ledalero, 2006

Ceme, Remigius., **Hidup Yang Sesungguhnya: Menjawab Rahasia Di Balik Kematian**, Maumere: Ledalero, 2011.

Crichton, J.D., **Perayaan Ekaristi: Peran Serta Umat Dalam Ibadat**, Yogyakarta: Kanisus, 1987.

Hadisumarta, F. X. (penterj). **Paroki Sebagai Perjanjian : Undangan Berpastoral Bersama Sebagai Mitra**. Malang: Dioma, 2004.

Kirchberger, George., **Allah Menggugat**, Maumere: Ledalero, 2007.

Martasudjita, E., **Ekaristi: Tinjaun Teologis, Liturgis,dan Pastoral**,Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Martasudjita, E., **Spiritualitas Liturgi**. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Martasudjita, E., **Iman Katolik**, Yogyakarta: Kanisus, 1996.

Martasudjita, E.,**Tata Perayaan Ekaristi**, Yogyakarta: Kanisius, 1979.

Martasudjita, E., Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-Hari. Yogyakarta: Kanisius, 1989

Prior, Jhon,Masford. **Daya Hening Upaya Juang**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Prier, Karl-Edmund. **Liturgi: Perayaan Keselamatan**. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1978.

Roguet, A.M. **Misa Kudus: Menyelami Rahasiannya**. Ende: Nusa Indah, 1984.

Suharyo, I. *Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Tunjung Kesuma, P., dkk. *Imam Jantung Hati Yesus*. Jakarta: Obor, 2009.

Wolor, Jhon. *Menggugat Identitas Pastor dan Keabsahan Sakramen*. Jakarta: Presentasi Pustaka Kasih, 2009.

INTERNET

“Edik Milano”, dalam: <http://id.wikipedia.org/wiki/KonstantinusI>, diakses pada tanggal 09 Oktober 2019.